

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS NASKAH DRAMA  
DENGAN PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING  
LEARNING (CTL)*  
(Penelitian Tindakan Kelas VIII MTs. (X) Kota Bogor)**

Ahmad Syaeful Rahman  
Yayasan Pendidikan Mathla'ul Anwar Kukupu Kota Bogor  
Email : asyaeful18@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini berjudul "The Peningkatan Menulis Drama Naskah Dengan Kontekstual mengajar Learning (CTL) Pendekatan" yang sedekah untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk menulis drama naskah untuk MTs. delapan kelas dengan pendekatan pembelajaran kontekstual (CTL). Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas delapan satu dari MTs. Mathla'ul Anwar 2 Bogor, sebanyak 47 siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian tindakan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: 1) lembar observasi, 2) panduan wawancara, 3) esai bebas untuk menulis tes drama naskah, 4) dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada kemampuan untuk menulis drama naskah dengan pendekatan pembelajaran kontekstual pembelajaran (CTL) di delapan MTs siswa kelas meningkat. hal ini ditandai dengan peningkatan nilai rata-rata kemampuan tes untuk menulis drama naskah. Peningkatan nilai rata-rata dari pretest ke siklus 1 adalah 15% dan dari siklus 1 ke siklus 2 meningkat 4%. Walikota pengaruh penerapan pembelajaran kontekstual penggunaan video pertunjukan drama tayangan dan diskusi tayangan video yang pertunjukan drama dan penggunaan drama Media.

**Kata kunci:** Menulis, Drama, Contextual Teaching Learning (CTL)

**ABSTRACT**

*The study is title "The Increased to Write Drama Manuscript With Contextual teaching Learning (CTL) Approach" which alms to develop students ability to write drama manuscript for MTs. eight grade with approach of contextual teaching learning (CTL). This research was carried out on eight grade student one of MTs. Mathla'ul Anwar 2 Bogor, as many as 47 students. The method research used is action research method. The instrument used in this study include: 1) observation sheet, 2) interview guide, 3) free essays for test writing drama manuscript, 4) documentation. The result showed that there increased ability to write drama manuscript with approach of contextual teaching learning (CTL) in eight grade student MTs. it is characterized by an increase in the average value of the test's ability to write a drama manuscript. The increase in the average value of the pretest to cycle 1 was 15% and from cycle 1 to cycle 2 increased 4%. The mayor influence of the contextual teaching learning application the use of video impressions drama performances and discussion of video impressions drama performances and the use of media drama.*

**Key Words:** Writing, Drama, Contextual Teaching Learning (CTL)

## I. PENDAHULUAN

Bahasa adalah sarana dan alat komunikasi yang penting dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa kita dapat mengetahui kecermatan, kelogisan, dan keteraturan jalan pikiran seseorang serta mengungkapkan segala ide atau gagasan. Terdapat empat aspek kemampuan berbahasa diantaranya kemampuan menyimak, kemampuan berbicara, kemampuan membaca dan kemampuan menulis.

Dari keempat kemampuan berbahasa, menulis merupakan kemampuan berbahasa yang dianggap paling sukar dikuasai oleh siswa. Kemampuan menulis relatif lebih sulit karena melibatkan olah pikir, pilihan kata, susunan bahasa, gaya penulisan, sukar menemukan ide atau bingung harus memulai menulis dari mana. Seperti halnya ketika menulis naskah drama, siswa yang menulis naskah drama harus memiliki imajinasi pementasan yang terbentuk ketika proses penulisan drama berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru bahasa Indonesia di MTs. (eks) Kota Bogor diperoleh kenyataan bahwa kemampuan menulis naskah drama siswa masih kurang baik dan efektif. Ketidakefektifan pembelajaran menulis naskah drama disebabkan oleh penerapan pendekatan yang tidak sesuai untuk pembelajaran menulis naskah drama, sehingga kurang mendukung kemampuan siswa dalam mengembangkan ide dan gagasan dalam penulisan naskah drama dengan maksimal. Terbukti dari hasil pembelajaran menulis naskah drama pada tahun sebelumnya, bahwa kemampuan siswa di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) 75, sebanyak 65 % siswa.

Dalam pembelajaran menulis naskah drama masih terdapat siswa yang

mengalami kesulitan. Sejalan dengan ini penerapan metode atau pendekatan yang diterapkan oleh guru kurang sesuai, seperti halnya guru hanya menggunakan metode ceramah dan diakhiri dengan penugasan menulis naskah drama. Dengan demikian pembelajaran menulis naskah drama pada siswa kelas VIII menghasilkan nilai di bawah KKM.

Lain halnya bila menggunakan pendekatan *contextual teaching learning (CTL)* dianggap cocok untuk meningkatkan kemampuan menulis naskah drama. Belajar dengan pendekatan *contextual teaching learning (CTL)* akan mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan serta mengambil keputusan secara objektif dan rasional, selain itu *contextual teaching learning (CTL)* akan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, dan imajinatif untuk mencapai kemampuan dalam menulis naskah drama.

Penelitian Tindakan ini dilakukan untuk mengembangkan kemampuan menulis naskah drama dengan pendekatan *contextual teaching learning (CTL)*. Secara umum di sekolah, proses pembelajaran drama hanya menggunakan media teks yang berupa teori saja. Hal ini akan menyebabkan siswa merasa jenuh dengan pembelajaran penulisan naskah drama. Dengan pendekatan *contextual teaching learning (CTL)* ini diharapkan siswa dapat meningkatkan daya kreativitas dan meningkatkan nilai belajar siswa dalam menulis naskah drama dengan baik.

Untuk mengatasi keadaan ini, maka peneliti mencoba meneliti penerapan pendekatan *contextual teaching learning (CTL)* untuk meningkatkan kemampuan menulis naskah drama pada kelas VIII MTs. (eks) di Kota Bogor Tahun Pelajaran 2013-2014.

## II. KAJIAN TEORETIS

### a. Hakikat Menulis Naskah Drama

Menulis merupakan “suatu kemampuan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif” (Henry Guntur Tarigan, 2008:3.). Proses berpikir ini mencakup proses bagaimana ide-ide dimunculkan, dan difokuskan pada ide-ide tertentu yang relevan dan saling terkait. Sedangkan menurut Care dalam Sakura (2011:84) mendefinisikan menulis akikatnya merupakan alat komunikasi. Di dalam komunikasi terdapat empat unsur, yaitu: 1) menulis merupakan bentuk ekspresi diri; 2) menulis merupakan suatu yang umum disampaikan kepada pembaca; 3) menulis merupakan aturan dan tingkah laku; dan 4) menulis merupakan sebuah cara belajar. Sebagai bentuk dari ekspresi diri, menulis bertujuan mengomunikasikan atau me-nyampaikan sebuah ide melewati batas waktu dan ruang.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan kegiatan melahirkan pikiran, ide, atau perasaan yang diekspresikan seseorang melalui bahasa tulis yang memiliki kesatuan-kesatuan bahasa untuk membentuk komunikasi kepada pembaca.

“Drama adalah bentuk karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog. Lakuan dan dialog dalam drama tidak jauh berbeda dengan lakuan dan dialog yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari” (E. Kosasih, 2008:81). Menurut Atar Semi (1988:156), drama adalah “cerita atau tiruan perilaku manusia yang dipentaskan.” Adapun menurut Robert Di Yanni (2002:1161) menyebutkan “Drama, tidak seperti jenis sastra lainnya, ia seni yang dipentaskan.

Permainannya ditulis untuk dilakukan oleh pelaku di depan penonton.

Berdasarkan dari beberapa pemaparan mengenai pengertian drama, dapat disimpulkan bahwa drama adalah suatu karangan yang menggambarkan sifat, sikap dan konflik kehidupan manusia yang dilukiskan dengan gerak dalam bentuk dialog sebagai unsurnya dan dapat menimbulkan perhatian penonton, drama juga merupakan seni lakon atau pertunjukan yang menggabungkan seni sastra tulis (naskah drama) dengan seni lainnya seperti seni musik, sehingga dapat merangsang gairah pemain serta menarik perhatian penonton. “Drama juga tidak lain dari pada *Life Presented in Action* atau hidup yang dihadirkan dengan gerak (Mbio Saleh, 1967:25).

Pada dasarnya drama diciptakan untuk dipertunjukkan. Berbeda dengan cerita yang ditulis untuk dibaca seperti novel, cerpen dan puisi. Untuk dapat menangkap alur dalam drama perlu dibaca secara nyaring oleh beberapa orang sesuai dengan peran yang ada dalam naskah drama. Alur dalam drama juga terputus-putus oleh adanya adegan dan babak.

Dari beberapa penjelasan mengenai menulis naskah drama, dapat disimpulkan bahwa menulis naskah drama adalah sebuah karya sastra yang merupakan cerita atau tiruan pelaku manusia hasil dari curahan ide, gagasan, atau perasaan seorang penulis, yang disajikan dalam bentuk tulisan.

Dalam naskah drama terdapat unsur intrinsik yang membangun drama dari dalam. Unsur yang membangun naskah drama, yaitu terdiri atas “Alur, penokohan, latar, tema, amanat, dan dialog” (B.Rahmanto dan S. Endah Peni Adji, 2007:3.13). Unsur instrinsik naskah drama merupakan isi dari penulisan teks drama, karena unsur merupakan bagian terkecil yang saling berkaitan yang terdapat di dalam naskah drama.

Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa kemampuan menulis naskah drama adalah kegiatan berpikir imajinatif untuk menghasilkan kesenian yang utuh secara beraturan yaitu diawali dengan menentukan tema, membuat garis besar cerita, menentukan tokoh, penokohan, pola babak dan adegan dan mengembangkan dialog, urutan tersebut pada akhirnya menciptakan cerita drama yang utuh dan sistematis.

### **b. Pendekatan *Contextual Teaching Learning (CTL)***

Pembelajaran *Contextual* telah berkembang di negara-negara maju dengan nama beragam. Di negara Belanda disebut dengan istilah *Realistic Mathematics Education (RME)* yang menjelaskan bahwa pembelajaran matematika harus dikaitkan dengan kehidupan peserta didik. “Di Amerika disebut dengan istilah *contextual teaching learning (CTL)* yang intinya membantu guru untuk mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata dan memotivasi peserta didik untuk mengaitkan pengetahuan yang dipelajarinya dengan kehidupan sehari-hari mereka (Kunandar, 2007:295).” Sedangkan Johnson (2011:14) mendefinisikan *Contextual* adalah sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa siswa mampu menyerap pelajaran apabila mereka dapat menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima, dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka dapat mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya. Hal tersebut senada dengan yang dipaparkan Wina Sanjaya (2008:-255), bahwa *contextual teaching learning (CTL)* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan meng-

hubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan.

*Contextual teaching learning* beranggapan bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah, artinya belajar akan lebih bermakna jika anak “bekerja” dan “mengalami” sendiri apa yang dipelajarinya, bukan sekedar mengetahuinya. Guru mengaitkan materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Ditjen Dikdasmen dalam Komalasari (2013:11-13), menyebutkan tujuh komponen utama pembelajaran *Contextual* yaitu; konstruktivisme (*constructivism*), inkuiri (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*). Selain itu, menurut Sounders (2013:8), pembelajaran *contextual* difokuskan pada *Relating* (belajar dalam konteks pengalaman hidup), *Experiencing* (belajar dalam konteks pencarian dan penemuan), *Applying* (belajar ketika pengetahuan diperkenalkan dalam konteks penggunaannya), *Cooperating* (Belajar melalui konteks komunikasi interpersonal dan saling berbagi), dan *Transferring* (Belajar penggunaan pengetahuan dalam suatu konteks atau situasi baru).

Dari beberapa pemaparan mengenai *contextual teaching learning (CTL)* dapat disimpulkan, bahwa *contextual teaching learning (CTL)* merupakan konsep pembelajaran aktif yang menghubungkan antara materi pelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, yang membuat hubungan pengetahuan yang dimilikinya dengan mene-

rapkannya di kehidupan sehari-hari. Strategi pembelajaran yang mem-bawa situasi dunia nyata ke dalam pembelajaran di kelas sehingga belajar akan lebih mudah, menyenangkan dan lebih bermakna.

Menurut Komalasari, (2013:11-13) terdapat tujuh komponen utama pembelajaran *Contextual*, diantaranya yaitu (1) Konstruktivisme (*Constructivism*), Pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. (2) Menemukan (*inquiry*), pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, melainkan hasil dari menemukan sendiri melalui siklus: 1) observasi (*observation*), 2) bertanya (*questioning*), 3) mengajukan dugaan (*hypothesis*), 4) pengumpulan data (*data gathering*), dan penyimpulan (*conclusion*). (3) Bertanya (*questioning*), pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Bagi guru bertanya dipandang sebagai kegiatan untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa bertanya merupakan bagian penting dalam melakukan inquiri, yaitu menggali informasi, mengonfirmasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya. (4) Masyarakat belajar (*learning community*), Hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. (5) Pemodelan (*modelling*), Dalam pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu ada model yang bisa

ditiru. Guru dapat menjadi model, misalnya memberi contoh cara mengerjakan sesuatu. Tetapi guru bukan satu-satunya model, artinya model dapat dirancang dengan melibatkan siswa. (6) Refleksi (*reflection*), cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa lalu. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan penguasaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima. (7) Penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*), kemajuan belajar dinilai dari proses, bukan semata hasil, dan dengan berbagai cara. Penilaian dapat berupa penilaian tertulis (*pencil and paper test*) dan penilaian berdasarkan perbuatan (*performance based assessment*), penguasaan (*project*), atau portofolio (*portfolio*).

Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa dalam pembelajaran menulis naskah drama dengan pendekatan *contextual teaching learning* harus melakukan tujuh komponen utama di antaranya konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar (diskusi kelompok), pemodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya. Seluruh komponen tersebut harus diterapkan dalam implementasi pembelajaran yang akan dilakukan.

### III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian tindakan (*action research*). Penelitian dilakukan pada salah satu MTs di Kota Bogor pada bulan Januari sampai Februari 2014. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII salah satu MTs di kota Bogor. Sampel yang digunakan adalah siswa kelas VIII A di MTs. (eks)

kota Bogor yang diambil secara acak dari total dua kelas. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: 1) lembar observasi, 2) wawancara, 3) instrumen soal esai bebas untuk tes menulis naskah drama dan 4) dokumentasi.

Data penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan data hasil proses menulis naskah drama dengan pendekatan *contextual teaching learning (CTL)*.

Tahapan tindakan pada penelitian ini mengacu pada desain penelitian tindakan model Elliott yang terdiri dari lima langkah pada setiap siklusnya di antaranya yaitu: 1) Identifikasi masalah; 2) Mengecek keadaan di lapangan; 3) Perencanaan; 4) Observasi/ Pengaruh; 5) Diskusi kegagalan (refleksi).

#### IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklusnya terdiri dari tiga kali pertemuan adapun pembahasan deskripsi hasil penelitian dari siklus 1 dan siklus 2 dilakukan berdasarkan sumber data kualitatif dari hasil pengamatan proses pembelajaran dan wawancara dengan siswa. Selain itu, temuan penelitian juga disimpulkan berdasarkan analisis data kuantitatif.

Pada siklus 1 maupun 2 peneliti melakukan pembelajaran menulis naskah drama dengan pendekatan pembelajaran *contextual*. Namun tujuan pada kegiatan siklus 2 ini adalah untuk lebih memaksimalkan lagi hasil kemampuan menulis naskah drama pada siklus sebelumnya.

Data penelitian yang dianalisis secara kuantitatif dihasilkan dari tes awal (*pretes*), dan siklus 1. Data kuantitatif berupa hasil penilaian pem-

belajaran menulis naskah drama dari kedua siklus. Penjelasan data kuantitatif berikut terdiri dari analisis ketercapaian kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada tes awal (*pretes*); analisis ketercapaian kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada siklus 1; analisis rata-rata (*mean*) pada tes awal (*pretes*), dan siklus 1. Adapun perbandingan analisis data peningkatan kemampuan menulis naskah drama dengan pendekatan *contextual* hasil tes awal (*pretes*) antara siklus 1 dan 2 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

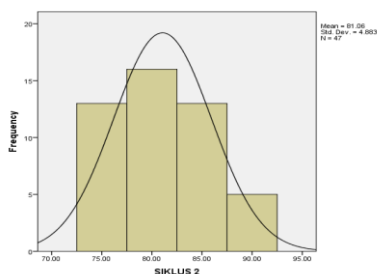
**Analisis Data Peningkatan Kemampuan Menulis Naskah Drama dengan Pendekatan *Contextual Teaching Learning***  
**Tabel 1**  
**Analisis Ketercapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Perbandingan Antara Hasil Tes Awal (*pretes*) dengan Siklus 1 dan Siklus 2**

No	Keterangan	Hasil Tes Awal ( <i>Pretes</i> )	Siklus 1	Siklus 2
1	Jumlah Siswa	47	47	47
2	KKM	75	75	75
3	Nilai di atas KKM	2	22	34
4	Nilai Sesuai KKM	10	16	13
5	Nilai di bawah KKM	35	9	0
6	Nilai Rata-rata	62	77	81
7	Nilai Tertinggi	85	90	90
8	Nilai Terendah	40	60	75

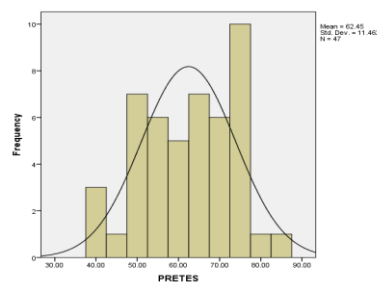
9	Ketuntasan Klasikal	25,53 %	80,85 %	100 %
---	---------------------	---------	---------	-------

Data di atas menunjukkan adanya peningkatan nilai kriteria ketuntasan minimal secara keseluruhan dan peningkatan nilai rata-rata dari kondisi awal ke siklus 1, dan siklus 1 ke siklus 2. Begitu juga ketuntasan klasikal meningkat sebesar 55,32% dari kondisi tes awal (*pretes*) ke siklus 1 dan dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 19,15%. Setelah diberikan tindakan berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi tindakan pada siklus 1 maka terjadi peningkatan yang signifikan pada kegiatan tes awal (*pretes*) ke siklus 1 dan ke siklus 2. Sebagai upaya peneliti dalam memaksimalkan hasil pembelajaran menulis naskah drama pada siklus 2 yang telah mencapai nilai rata-rata sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan.

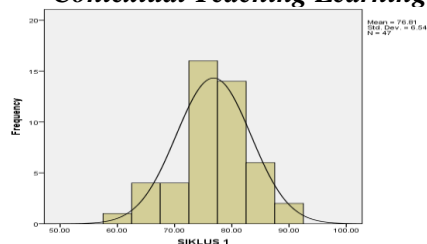
Berikut ini disajikan diagram untuk memperjelas peningkatan nilai yang terjadi pada kegiatan tes awal (*pretes*), siklus 1, dan siklus 2. Untuk lebih jelasnya, berikut ini diagram peningkatan hasil identifikasi masalah awal (*pretes*) dengan diagram hasil pelaksanaan siklus 1 dan siklus 2.



**Diagram 1**  
**Analisis Identifikasi Masalah Awal (*Pretes*) dalam Ketercapaian Pembelajaran Menulis Naskah Drama**



**Diagram 2**  
**Analisis Siklus 1 dalam Ketercapaian Pembelajaran Menulis Naskah Drama dengan Pendekatan *Contextual Teaching Learning***



**Diagram 3**  
**Analisis Siklus 2 dalam Ketercapaian Pembelajaran Menulis Naskah Drama dengan Pendekatan *Contextual Teaching Learning***

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada data kualitatif dan kuantitatif penelitian tindakan peningkatan kemampuan menulis naskah drama dengan pendekatan *contextual teaching learning* pada siswa kelas VIII di MTs. (Eks) Kota Bogor maka akan dijelaskan pembahasan hasil penelitian dalam dua siklus sebagai berikut.

Adanya peningkatan kemampuan menulis naskah drama dengan pendekatan *contextual teaching learning* pada siswa kelas VIII MTs. (eks) Kota Bogor baik pada siklus 1, dan siklus 2. Peningkatan terjadi dikarenakan adanya tindakan dengan menggunakan pendekatan *contextual teaching learning* pada setiap siklus dalam pembelajaran menu-

lis naskah drama. Ketujuh komponen pendekatan *contextual teaching learning* yang terdiri dari konstruktivisme (*constructivism*), Menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), penilaian sebenarnya (*authentic assessment*) dan refleksi (*reflection*) yang diterapkan secara terpadu dan berkesinambungan dalam pembelajaran menulis naskah drama dapat memberikan pengaruh yang baik pada peningkatan hasil dari siklus 1 dan siklus 2.

Dengan penerapan pendekatan *contextual teaching learning* dalam pembelajaran menulis naskah drama terutama dengan penggunaan media naskah drama, audiovisual dapat menciptakan suasana belajar menjadi lebih menarik sehingga siswa lebih termotivasi dan rileks dalam mengikuti pembelajaran. Siswa merasakan lebih senang dalam menulis naskah drama sehingga tercipta suasana yang aktif, kreatif, inovatif dan efektif. Dengan penerapan pendekatan *contextual teaching learning* memberikan motivasi pada siswa untuk meningkatkan kemampuan dalam menulis naskah drama disetiap siklusnya. Terjadi peningkatan yang signifikan pada siklus 1 ke siklus 2.

## V. SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini, diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Proses pembelajaran menulis naskah drama dengan pendekatan *Contextual Teaching Learning* dapat meningkatkan kemampuan menulis naskah drama pada siswa kelas VIII di MTs. (eks) Kota Bogor. Aplikasi *contextual* tersebut terutama pada penggunaan video tayangan pementasan drama dan diskusi mengenai tayangan video pementasan drama serta contoh teks drama antar siswa,

dapat menjadikan siswa lebih tertarik dan termotivasi untuk meningkatkan hasil pembelajaran.

2. Penerapan pendekatan *contextual* dapat meningkatkan pembelajaran menulis naskah drama pada siswa kelas VIII MTs. (eks) Kota Bogor. Hal ini ditandai dengan nilai rerata tes kemampuan menulis naskah drama mengalami peningkatan. Peningkatan nilai rata-rata dari kegiatan awal (*pretest*) ke siklus 1 sebesar 15% dan dari siklus 1 ke siklus 2 mengalami peningkatan sebesar 4%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Diyanni. *Literatur: reading fiction, poetry, and drama*. New York: McGraw-Hill, 2002.
- Johnson, B. *Ctl contextual teaching & learning menjadikan kegiatan belajar-mengajar mengasyikkan dan bermakna*. Bandung: Kaifa, 2011.
- Komalasari. *Pembelajaran kontekstual konsep dan aplikasi*. Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Kosasih, E. *Apresiasi sastra Indonesia*. Jakarta: PT. Perca, 2008.
- Kunandar. *Guru profesional implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (kts) dan sukses dalam sertifikasi guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007.
- Perhitungan data menggunakan SPSS versi 21
- Rahmanto, B. dan S. Endah Peni Adji. *Drama*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.
- Ridwan, Sakura. *Metodologi pembelajaran bahasa aplikasi dalam pengajaran morfologi-sintaksis*. Jakarta: Kepel Press Yogyakarta, 2011.
- Saleh. *Sandiwarra dalam pendidikan*. Jakarta: PT Gunung Agung, 1967.



- Sanjaya. *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Semi, M.A. *Anatomi sastra*. Padang: Angkasa Raya, 1988.
- Tarigan, H.G. *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa, 2008.